

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar daerah asal merupakan fenomena yang semakin umum dan meluas di Indonesia, terutama seiring dengan pesatnya kemajuan dunia pendidikan serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya pengalaman belajar di lingkungan yang beragam (Joshepine et al., 2022). Di era globalisasi, banyak masyarakat termasuk pelajar yang memilih pergi ke luar daerah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka harus tinggal di luar kampung halamannya dalam jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan pendidikannya (Fauzia & Komalasari, 2020). Pelajar yang tinggal di luar tanah kelahirannya secara bertahap harus beradaptasi dengan budaya dan adat istiadat di lingkungan barunya hingga mereka dapat berbaur dan diterima oleh lingkungan sekitar. Proses penyesuaian dengan metode adaptasi ini tentu tidak semua pelajar dapat dengan mudah mengatasinya. Rasa merindukan kampung halaman, stress, dan kesepian adalah beberapa gejala yang kerap dialami mahasiswa baru yang merantau (Allo & Dr. Hedi Pudjo Santosa, 2018).

Transisi dari jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) menuju dunia perkuliahan merupakan fase perkembangan yang penting dalam kehidupan seorang remaja menuju fase dewasa. Meskipun hal tersebut merupakan tahapan normal yang dilalui hampir semua mahasiswa baru, proses ini tidak selalu berjalan mulus. Banyak mahasiswa yang mengalami tekanan psikologis akibat perubahan yang terjadi, baik secara pribadi, akademik, maupun sosial. Tahun pertama perkuliahan merupakan masa paling rentan bagi mahasiswa baru karena mereka harus menghadapi tantangan akademik, membangun relasi sosial, dan mengelola identitas diri dalam waktu yang bersamaan (Ang et al., 2019). Dalam masa ini, mahasiswa dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian diri atau adaptasi terhadap lingkungan baru yang menuntut kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan masa sekolah sebelumnya.

Adaptasi merupakan sebuah cara yang digunakan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, norma, adat, dan kebudayaan di tempat yang baru. Dengan menggunakan metode adaptasi, seseorang dapat melakukan penyesuaian sehingga

dapat diterima oleh lingkungan yang baru (Tangkudung dalam Prayoga & Handoyo, 2023). Setiap individu harus berinteraksi dengan orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda, hal ini menimbulkan tantangan bagi setiap orang untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Fenomena ini sering terjadi di kalangan mahasiswa luar daerah yang berkuliah di universitas masing-masing. Dalam upaya menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda, individu secara alami akan melalui berbagai proses komunikasi sebagai cara untuk mengatasi gejala gegar budaya atau *culture shock*. Ruben dan Stewart dalam bukunya *Communication and Human Behavior* menjelaskan bahwa *culture shock* merupakan hal yang selalu dan hampir pasti terjadi dalam adaptasi budaya. *Culture shock* merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan munculnya perasaan putus asa, ketakutan berlebihan, luka emosional, serta dorongan kuat untuk kembali ke lingkungan asal. Kondisi ini umumnya muncul akibat perasaan terasingkan dan kesendirian yang dialami individu ketika menghadapi perbedaan budaya secara langsung. Saat seseorang memasuki lingkungan budaya yang asing dan keluar dari zona nyamannya, ia berpotensi mengalami guncangan emosional tersebut sebagai bagian dari proses adaptasi (Brent & Lea, 2006).

Culture Shock ini menjadi gejala awal bagi perantau ketika beradaptasi dengan lingkungan baru yang mereka tempati. *Culture shock* ini merupakan bagian dari proses seseorang tersebut untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya yang tujuan akhirnya adalah seseorang tersebut dapat menerima perbedaan budaya tersebut melalui proses adaptasi yang telah dilakukan (Ardila, 2023). Mahasiswa perantau yang mengalami *culture shock* biasanya terkejut karena hal-hal yang biasa ia alami dan lakukan pada budaya lama kini tidak ada pada budaya baru. Seorang mahasiswa mungkin mengalami kebingungan dalam melakukan sesuatu sesuai dengan budaya baru tersebut karena tidak adanya referensi atau pedoman yang jelas mengenai budaya baru yang ditemuinya. Tanda dan simbol yang diperoleh dalam interaksi sosial di lingkungan barunya mungkin berbeda dengan di lingkungan asalnya. Tanda dan simbol tersebut dapat diungkapkan dalam komunikasi, ekspresi wajah, nada suara, gerak tubuh, adat istiadat, nilai, norma, petunjuk yang tertulis maupun tidak tertulis, serta kata-kata dan bahasa yang disepakati secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat.

Berbagai tantangan dan tekanan yang dihadapi mahasiswa perantau memerlukan kemampuan yang lebih besar bagi mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Orang yang beradaptasi dengan baik dapat merespons diri sendiri dan lingkungannya secara efisien, dewasa, dan sehat, serta mampu mengatasi konflik emosional dan frustrasi. Namun, berbeda halnya dengan individu yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, kegagalan dalam beradaptasi dapat membuat seseorang menyebabkan gangguan psikologi dan perasaan rendah diri, rendahnya rasa percaya diri, perasaan terasing, kesepian, gangguan psikosomatis, stres emosional, dan gangguan komunikasi (Nadlyfah & Kustanti, 2020).

Seiring dengan tantangan yang dihadapi mahasiswa perantau dalam proses adaptasi lintas budaya, isu ini juga relevan untuk dikaitkan dengan upaya global dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals*. *Sustainable Development Goals* adalah sebuah proses yang melibatkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, penentuan arah investasi, serta pengembangan teknologi dan perubahan institusi yang dirancang agar selaras dan konsisten dengan kebutuhan umat manusia, baik untuk masa kini maupun masa depan (Khotimah et al., 2024). Perguruan tinggi adalah lembaga pemerintah atau institusi yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan SDG's. Pendidikan tinggi menjadi kunci utama dalam mendorong inovasi dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi, yang merupakan syarat utama bagi kemajuan ekonomi suatu bangsa (Clemente et al., 2020). Setiap manusia membutuhkan pengetahuan sebagai dasar kebutuhan bertahan hidup yang dapat diperoleh dari pendidikan. Pendidikan yang dimaksud tidak selalu mengenai pengetahuan, tetapi juga ilmu tentang pengembangan diri, sikap, dan perilaku yang positif, sehingga individu bisa memanfaatkan kecerdasan intelektual dan karakter yang terbentuk melalui pengalaman belajar (Firdaus & Nugraheni, 2024).

Dalam upaya mencapai kesejahteraan, terutama dalam konteks kesehatan mental dan fisik, SDG ke-3 hadir sebagai tujuan global yang berfokus pada kesehatan dan kesejahteraan di semua usia. Secara umum kesehatan dapat dipahami sebagai kesejahteraan menyeluruh dan sempurna baik secara fisik, mental, maupun sosial, bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Di Indonesia, menurut UU Kesehatan No. 23/1992, sehat adalah keadaan yang mencakup kesehatan fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan setiap individu untuk hidup produktif secara

sosial dan ekonomi (Dewi dalam Afrilia et al., 2024). Dalam halnya mahasiswa yang merantau, mereka harus beradaptasi di lingkungan baru, menghadapi segala tantangan dan konflik yang muncul. Jika mahasiswa rantau tidak mampu mengatasi permasalahan tersebut dan beradaptasi dengan tekanan yang terkait, maka mereka berisiko mengalami depresi dan tujuan dari SDG ke-3 tidak tercapai (Angraini & Rahardjo, 2023).

Riset-riset terdahulu terhadap adaptasi mahasiswa yang dilakukan oleh (Prayoga & Handoyo, 2023) mengenai pola adaptasi mahasiswa rantau luar Surabaya dalam menghadapi *culture shock*. Pada penelitian ini menekankan pengalaman mahasiswa rantau di Surabaya yang mengalami gegar budaya akibat kemacetan, cuaca panas, pola pengaturan keuangan, serta pola pertemanan yang berbeda. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi untuk mengungkap pola adaptasi mahasiswa terhadap aspek-aspek tersebut. Contoh kedua yaitu riset yang dilakukan (Soemantri, 2019) mengenai adaptasi budaya mahasiswa Indonesia di Australia. Penelitian ini menekankan proses adaptasi budaya mahasiswa Indonesia di luar negeri dengan fokus pada tantangan perbedaan budaya antarnegara dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini secara khusus menyoroti proses adaptasi lintas budaya mahasiswa asal Balikpapan di Kota Bandung dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif sehingga lebih menitikberatkan pada pengalaman komunikasi dan interaksi sosial mahasiswa.

Universitas yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia memiliki mutu dan kualitas yang lebih baik sehingga banyak mahasiswa yang memilih untuk meninggalkan kampung halaman mereka dan datang ke kota-kota besar untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Salah satunya yaitu kota Bandung, Mahasiswa yang berasal dari daerah-daerah luar Bandung memiliki latar belakang yang beraneka ragam dan budaya yang berbeda-beda. Karena keberagaman budaya, ras, agama, dan bahasa di Indonesia maka memungkinkan terjadinya kontak budaya yang berbeda diantara mahasiswa. Situasi dan suasana yang terjadi sangat berbeda dengan kampung halaman sehingga dapat menimbulkan ketidaknyamanan mental dan fisik, hal inilah yang menimbulkan gegar budaya atau *Culture Shock* (Siregar, 2022).

Perubahan yang terjadi dalam lingkungan, budaya, dan cara hidup memaksa mereka untuk cepat beradaptasi dengan hal-hal baru. Mulai dari menjalani rutinitas sehari-hari sendirian, menghadapi tantangan akademis, hingga beradaptasi dengan bahasa atau dialek dan adat istiadat di lingkungan baru. Hal-hal yang terjadi tersebut sering kali menimbulkan perasaan canggung hingga rasa stress. Mahasiswa juga harus belajar mengelola keuangan, membuat keputusan sendiri, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda dengan lingkungan asal. Situasi ini dapat memicu perasaan *Homesick*, kebingungan, serta merasakan tekanan agar cepat berbaur.

Keragaman mahasiswa di kota Bandung, yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, semakin menambah tantangan adaptasi bagi mahasiswa perantau, karena mereka harus menyesuaikan diri tidak hanya dengan budaya di kota Bandung tetapi juga dengan budaya mahasiswa lainnya dari seluruh Nusantara. Salah satu contohnya adalah mahasiswa asal Balikpapan yang berkuliah di kota Bandung. Keinginan mahasiswa Balikpapan untuk belajar di kota Bandung didorong oleh semangat yang kuat untuk mencapai pendidikan terbaik yang memberikan lingkungan kaya akan inovasi, kreativitas, dan keragaman budaya, serta menjadi lebih unggul secara akademis. Dikenal sebagai salah satu pusat teknologi dan pendidikan di Indonesia, kota Bandung menawarkan peluang luas untuk mengembangkan potensi, membangun jejaring profesional, dan mengeksplorasi berbagai bidang yang relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini menjadi penting karena belum banyak kajian yang secara spesifik membahas pengalaman adaptasi lintas budaya mahasiswa dari Balikpapan atau daerah Kalimantan yang menempuh pendidikan tinggi di Jawa Barat.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui pola adaptasi lintas budaya mahasiswa asal Balikpapan di Kota Bandung. Oleh karena itu peneliti menjadikan fenomena tersebut sebagai topik dalam penelitian tugas akhir dengan judul **“ADAPTASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA PERANTAU: STUDI KASUS MAHASISWA ASAL BALIKPAPAN DALAM BERKOMUNIKASI DI KOTA BANDUNG”**

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa perantau yang berasal dari Balikpapan selama mereka tinggal dan menjalani kehidupan sehari-hari di Kota Bandung.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian yang telah diuraikan, maka yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana proses adaptasi lintas budaya yang dialami oleh mahasiswa asal Balikpapan selama menjalani kehidupan perkuliahan di Kota Bandung?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkuat keilmuan di bidang Ilmu Komunikasi terutama pada komunikasi antar budaya. Temuan-temuan dalam penelitian ini peneliti harap dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana proses adaptasi lintas budaya mahasiswa perantau asal Balikpapan yang ada di Kota Bandung dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa asal Balikpapan atau dari daerah lain yang ingin merantau di Kota Bandung.

1.5 Waktu Penelitian

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu (Bulan)							
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Pra Survei								
2	Penentuan topik dan permasalahan								
3	Penyusunan Bab I-III								
4	Desk Evaluation								
5	Pengumpulan data dan pengolahan data								
6	Penyusunan Bab IV-V								
7	Ujian Skripsi								

(Sumber: Olahan Peneliti, 2025)

Penelitian ini dilaksanakan selama periode bulan November 2024 hingga Juni 2025. Tahapan penelitian meliputi pra survei pada bulan November 2024, penentuan topik dan permasalahan pada bulan Desember 2024, penyusunan Bab I-III pada bulan Desember 2024 hingga Januari 2025, pengumpulan Desk Evaluation pada bulan Januari 2025, pengumpulan data dan pengolahan data dengan mewawancari 6 informan pada bulan Februari hingga Maret 2025, penyusunan Bab IV-V pada bulan Maret hingga Mei 2025, pelaksanaan ujian skripsi pada bulan Juni 2025.